

Jejak Kuasa Majapahit dalam Kebertahanan Tradisi *Mesabatan Biu* di Desa Wisata Tenganan Dauh Tukad Kabupaten Karangasem, Bali

Traces of Majapahit Power in the Survival of the *Mesabatan Biu* Tradition in Tenganan Dauh Tukad Tourism Village, Karangasem Regency, Bali

A.A. Kade Sri Yudari¹, I Wayan Dauh²

^{1,2}Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

¹Penulis Koresponden: sriyudari@unhi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kearifan lokal yang dilakukan para pemuda Tenganan Dauh Tukad ketika memasuki masa akil balig, setiap tahun, pada bulan ketiga menurut perhitungan kalender setempat. Tujuan penelitian untuk mengetahui alasan tradisi *mesabatan biu* dipertahankan dan mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam atraksi. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis deskriptif interpretatif serta pendekatan antropologi sastra dapat mengungkap sikap dan perilaku masyarakat yang berpegang teguh pada keyakinan terhadap mitologi dan pemujaan leluhur. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi *mesabatan biu* mengingatkan keperkasaan para pendahulu saat mempertahankan wilayah yang akhirnya jatuh di tangan penguasa Majapahit. Hal ini terbukti masih eksisnya bangunan suci Pura Dalem Majapahit sebagai simbol kuasanya. Adapun sarana yang digunakan hanyalah simbol bahwa wilayah tersebut merupakan perkebunan kelapa dan pisang. Semangat pantang menyerah mempertahankan wilayah terekspresi melahirkan tradisi perang-perangan yang unik. Kondisi demikian menjadikan desa Tenganan Dauh Tukad sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Karangasem.

Kata kunci: desa wisata, jejak, Majapahit, *mesabatan biu*

Abstract

This article examines the local wisdom that Tenganan Dauh Tukad youths do when entering puberty once every year in the third month of local calendar calculations. The purpose of this research is to investigate the maintaining the 'mesabatan biu' traditions and to decipher meanings of the symbols used in the attractions. Qualitative methods, interpretive descriptive analysis and literary anthropological approaches were employed to reveal the attitudes and behavior of people who keep the faith in mythology and ancestor spirits. The results show that the tradition of 'mesabatan biu' recalls the strength of the predecessors in defending the territory that eventually falls in the hands of the Majapahit rulers. This is also proven by the existence of the sacred building Dalem Majapahit temple as a symbol of its power. The facilities used in the attraction symbolizes the site, that is coconut and banana plantations. The unbroken courage of defending the territory is expressed in and gives birth to a unique tradition of war plays. This makes Tenganan Dauh Tukad one of the tourist villages in Karangasem Regency.

Keywords: Majapahit, *mesabatan biu*, tourist village, traces

Riwayat Artikel: Diajukan: 22 Juni 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

1. Pendahuluan

Desa Tenganan Dauh Tukad dan Desa Tenganan Pegringsingan merupakan dua desa tua yang bercirikan Bali Aga (pra Majapahit) di Bali Timur. Kedua desa tersebut telah ditetapkan menjadi desa wisata di Kabupaten Karangasem karena masih mempertahankan tradisi-tradisi kuno warisan leluhur. Desa Tenganan Dauh Tukad (TDT)

merupakan wilayah kedinasan Desa Tenganan yang terbagi menjadi 3 wilayah Desa Pakraman, yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Desa Adat TDT, dan Desa Adat Tenganan Pesedahan. Ada beberapa dokumen tertulis yang menyebutkan hubungan kekerabatan ketiga desa tersebut salah satunya tertulis dalam lontar *Babad Rusak De Dukuh* dan *Babad Gegaduhan*. Dokumen itu menyatakan ketiganya, menyatu dalam kiblat pemujaan terhadap Pura Rambut Petung yang berada di wilayah desa Adat Pesedahan sekarang dan pemujaan Pura Dalem Majapahit berada di wilayah Desa Adat TDT.

Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan adanya jejak kekuasaan Majapahit telah memoles, mengubah, dan memengaruhi pola kehidupan tradisional, sikap, perilaku, dan tatanan sosial budaya di wilayah Tenganan. Akulturasi dan asimilasi tidak dapat dihindarkan terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya desa TDT. Salah satu atraksi sakral dan unik yang dimiliki desa TDT adalah tradisi *mesabatan biu* (saling melempar buah pisang) yang masih dipertahankan sampai sekarang. Proses pelaksanaannya digelar setahun sekali pada *sasih* (bulan) ketiga menjadi rangkaian ritual yang disebut Aci Ketiga menurut perhitungan *wariga* (sistem penanggalan) kalender Tenganan yang selalu jatuh pada bulan Maret.

Mencermati deskripsi latar belakang di atas tampaknya kehidupan masyarakat Desa TDT masih menarik untuk dikaji dari segala sisi. Dalam penelitian ini ada dua masalah yang dikaji yaitu: 1) Mengapa tradisi *mesabatan biu* tetap dipertahankan? 2) Bagaimana makna simbolik buah kelapa dan pisang yang digunakan sebagai sarana? Tujuan penelitian ini tidak saja melihat keunikannya tetapi yang terpenting alasan kebertahanan tradisi *mesabatan biu* di tengah keterpurukan pariwisata dan sekaligus memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam atraksi itu. Pengkajian objek ini bermanfaat secara teoretis, sebagai rujukan ilmiah bagi peneliti yang berminat terhadap kearifan lokal dengan penciri *Bali mula* (Bali Aga). Secara praktis bermanfaat sebagai motivasi terhadap masyarakat TDT untuk tetap berkreasi menjalankan aktivitas, terutama yang terdampak pandemi. Tentang tradisi *mesabatan biu* sudah banyak penelitian dan publikasi dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum, namun demikian, tetap saja ada sisi menariknya yang perlu digali melalui penelitian antara lain yang dilakukan Dauh (2020). Dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Perang Pisang di Desa Tenganan Dauh Tukad,” dibahas sejarah desa, pelaksanaan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi “perang pisang”. Namun, pembahasan justru lebih banyak berbicara masalah ritual upacara yadnya dengan mengesampingkan aspek sosiologis dan antropologis dari masyarakat pelaku ritual. Kontribusi dan relevansinya terhadap artikel ini dapat memberikan informasi awal

keberadaan objek penelitian dan sekaligus melanjutkan penelitian dengan fokus kajian dan perspektif yang berbeda.

Penelitian Yuliani (2020) yang berjudul Penggunaan Jajan dalam Upacara Mesabatan Biu pada Aci Ketiga di Desa Tenganan Dauh Tukad (Kajian Teologi Hindu), juga lebih banyak meneliti sarana ritual upacara yadnya yang dilakukan terpisah atau setelah selesai prosesi tradisi *mesabatan biu*. Kontribusinya, ada kesamaan objek yang diteliti tetapi dengan masalah dan perspektif yang berbeda. Aristanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Perang Obor Upacara Tradisi di Tegal Sambu Tahunan-Jepara” membahas tujuan dan makna Perang Obor, yaitu untuk mengusir segala penyakit dan menghindari *sengkala* (mara bahaya). Demikian halnya, penelitian yang dilakukan Ningsih (2016) yang berjudul “Pemertahanan Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem” membahas upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi perang pandan, yakni melalui pendidikan tradisional dengan tetap melaksanakannya secara rutin yang melibatkan generasi muda. Kedua hasil penelitian berkontribusi sebagai referensi dalam penulisan artikel ini.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa posisi artikel ini masih memiliki relevansi dan berkontribusi dalam hal objek material. Namun demikian, tetap memperlihatkan unsur kebaruan terutama dalam fokus kajian dan penggunaan perspektif yang berbeda dalam analisisnya. Penelusuran dari sisi historis, disertai mitos-mitos yang berkembang dan mengakar selama ini merepresentasikan makna simbol-simbol yang digunakan dalam atraksi sekaligus dapat menjawab alasan tradisi *mesabatan biu* tetap bertahan di tengah terpuruknya pariwisata dan kemelut carut-marutnya kehidupan di segala sektor terutama perekonomian.

2. Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan jenis data kualitatif dan sumber data berasal dari informasi para informan melalui wawancara. Oleh karena penelitian lapangan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipasi dengan menyaksikan secara langsung tanpa mengikuti aktivitas tradisi. Teknik pengumpulan data lainnya melalui studi dokumen dan wawancara terbuka untuk mendapatkan berbagai informasi dari informan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga kegiatan, yakni reduksi data, model data (*data display*) dan

penarikan/verifikasi simpulan. Ketiga jenis aktivitas analisis dan pengumpulan data membentuk sebuah proses siklus interaktif (Emzir dalam Endraswara, 2011).

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu beberapa informan sudah ditentukan sebelumnya terutama yang berusia lanjut guna diminta keterangan dan pernyataannya mengenai sikap dan perilaku masyarakat Desa TDT ketika memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam atraksi sehingga merasa wajib mempertahankan tradisi *mesabatan biu*. Sistem penentuan informan menunjukkan bahwa faktor umur dari informan yang lebih tua ditafsir dapat menginformasikan kejadian masa lalu lebih detail tentang sebuah eksistensi tradisi serta pola kehidupan masyarakat sejak dahulu dan bertahan sampai sekarang.

Antropologi sastra merupakan dua bidang keilmuan yang humanistis cenderung memusatkan perhatian pada masyarakat kuno. Sikap dan perilaku manusia sebagai agen kultural dapat dipahami melalui fakta-fakta sastra dan budaya (Ratna, 2010). Dengan demikian, sastra dan antropologi selalu berdekatan dan saling mengisi, keduanya bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra, menyajikan fakta imajinatif, sedangkan antropologi bergerak dalam fakta imajinatif, Poyatos (Anwar, 2010). Antropologi banyak menulis etnografi yang mirip karya sastra, demikian sebaliknya jika membaca sastra-sastra etnis di dalamnya ditawarkan warna lokal. Banyak warna budaya yang bisa dijadikan wilayah penggarapan proses kreatif sastra sehingga terlihat batasan kedua disiplin ilmu itu sangat tipis (Samsul, 2012).

Menurut Sudikan (2007), keberadaan antropologi sastra memiliki dua kepentingan, yaitu (1) sebagai pembanding dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra dan (2) sebagai pertimbangan kekayaan warisan budaya. Hal itu dikarenakan sastra senantiasa lahir dalam konteks budaya, demikian juga imajinasi dan fantasi sastrawan tidak mungkin tercerabut dari akar budayanya. Bila dikaitkan dengan penelitian tradisi lisan (Fauzan & Nashar, 2017) dalam artikelnya menyatakan segala pertimbangan lebih condong menjadikan sebuah tradisi sebagai khazanah warisan budaya Nusantara. Ingarden (Soeratno, 2011) dalam perspektif antropologi sastra unsur pemaknaan sangat penting ada tiga teori yang mesti dilakukan, yaitu: (1) merebut makna; (2) mengejar makna; (3) mencari makna. Perspektif antropologi sastra, mengarahkan peneliti, “bagaimana data diungkap dan bagaimana analisis diproses,” dari sudut pandang apakah data penelitian diolah sehingga memperoleh simpulan yang andal. Asumsi dari ketiga teori pemaknaan itu menghendaki peneliti tidak diam, artinya makna tidak mungkin muncul kalau peneliti hanya menunggu sehingga makna harus direbut.

Untuk meraih atau merebut makna, peneliti merekonstruksi bahan-bahan yang tersedia. Selanjutnya, Cavallaro (2004) mengatakan bahwa teori penelitian antropologi sastra cukup luas, setiap peneliti dapat memanfaatkan teori-teori sastra berbasis budaya. Salah satunya adalah teori representasi merupakan pencerminan, gambaran, dan *image* (citra) yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra. Representasi muncul dalam berbagai tindakan simbolis dan jika tertangkap dapat mewakili realitas. Punia, dkk. (2020) dalam artikelnya menyebutkan bahwa kearifan lokal Bali masih terrepresentasi dalam keseharian hidup masyarakat di manapun berada. Seperti halnya atraksi *mesabatan biu* sesungguhnya menggambarkan perlawanan rakyat terhadap penguasa yang tidak menghendaki haknya direbut. Representasi budaya oleh Anwar (2010) dikatakan sebagai representasi kolektif karena melukiskan keinginan kolektif. Tema tentang tradisi biasanya akar kolektivitasnya sangat kuat, karena itu antropologi sastra berusaha menafsirkan kolektivitas dalam sastra. Bahwa, sastra banyak mengandung unsur yang kabur, sehingga dalam mengungkap kekaburan itu segala wahana diperlukan seperti menafsir dan memahami sikap informan dalam penyampaian informasinya.

Makna menjadi milik peneliti untuk mengubah dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan. Perebutan makna tergantung pada kesadaran dan kecermatan analisis dalam pembacaan simbol-simbol. Barker (dalam Strinati, 2003) menyatakan bahwa banyaknya lubang-lubang makna yang sengaja ditunjukkan oleh sastrawan seperti membolehkan peneliti memodifikasi pesan dalam merekonstruksi makna. Senada dengan Barthes (Strinati, 2003) ketika merebut makna budaya dalam teks seni dan sastra, peneliti perlu mengonstruksi makna atas dasar simbol-simbol dengan ekspresi budaya. Ketika ekspresi masyarakat TDT mengungkapkan bahwa mereka memercayai mitos dengan melaksanakan tradisi *mesabatan biu* dapat menolak bencana, peneliti kembali ke sekitar masalah yang dikaji. Bahwa konteks ini menandai betapa pentingnya mempertahankan tradisi dan tindakan kultural *mesabatan biu* bagi masyarakat TDT dalam kehidupannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebertahanan Kearifan Lokal Desa Wisata Tenganan Dauh Tukad

Sebelum pandemik covid-19 memorakporandakan dunia, Bali sudah menjadi tujuan wisata paling populer mengungguli sektor lainnya. Kondisi itu menjadikan masyarakat terlena dengan godaan dunia yang menggiurkan tanpa memikirkan cobaan yang bakal terjadi kemudian. Begitu cepatnya covid-19 menerjang masuk ibarat tsunami menghantam semua sektor kehidupan, Bali pun mulai meredup seperti layang-layang

kehilangan tali. Akan tetapi menurut Satria (2020), justru dengan kearifan lokal, masyarakat Baduy dapat memitigasi pandemi Covid-19. Kemunduran di sektor pariwisata akhirnya berpindah haluan ke sektor pertanian dan mulai menghidupkan bidang kearifan lokal dengan tradisi yang sifatnya kedaerahan.

Karangasem yang merupakan salah satu kabupaten di Bali bagian Timur memiliki beberapa desa wisata, di antaranya desa tua yang tidak kalah uniknya, yaitu desa adat TDT yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi di tengah keterpurukan kehidupan terutama bidang pariwisata. Implementasi kebijakan penetapan desa budaya merupakan model pelestarian budaya lokal mestinya ditindaklanjuti dengan tata kelola desa untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Triwardani, 2014). Pola kehidupan masyarakatnya mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat Bali Aga (pra Hindu) yang berbeda dari desa lain pada umumnya. Desa TDT sudah dikembangkan dan tumbuh menjadi salah satu objek dengan daya tarik wisata budaya di Bali Timur. Lokasi desa TDT terletak di kaki bukit Pegilihan Kecamatan Manggis, dapat ditempuh lewat jalan mulus sekitar 2,5 km dari jalan raya menuju desa Tenganan Pegringsingan atau sekitar 23 km dari kota Amlapura sebagai ibu kota kabupaten, 5 km dari kawasan pariwisata Candidasa dan sekitar 65 km dari kota Denpasar, lokasi terlihat seperti gambar berikut.



Gambar 1. Pemukiman Desa TDT Asli



Gambar 2. Pemukiman Desa TDT Saat ini

Keberadaan masyarakat TDT tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang sesungguhnya memang masih ada hubungan kekerabatan. Kedua desa adat ini memiliki banyak kesamaan dan juga perbedaan yang khas. Aktivitas keseharian warga masyarakat TDT pada umumnya bertani karena memiliki lahan tegalan yang cukup

luas. Namun, seiring perkembangan zaman masyarakat terutama para pemuda cukup banyak yang bekerja di luar desa dan merantau untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Selain mata pencaharian di bidang pertanian, juga menekuni usaha kerajinan tenun kain gringsing yang terinspirasi dari tenunan khas Pegringsingan, dan usaha anyaman berbahan *atta*. Memproduksi dan mengolah daun lontar serta aneka cendera mata untuk para wisatawan. Sebagian hasil karyanya dipasarkan di desa setempat, dan sebagian dipasarkan ke luar seperti *artshop* dan toko-toko penjual hasil kerajinan.

Kondisi pandemi covid-19 yang berkepanjangan berdampak terhadap pemasaran sehingga produksinya sementara dihentikan. Aktivitas yang masih tetap dilakukan sekadar mengisi waktu membuat kerajinan anyaman *atta* yang sudah langka dan pengolahan daun lontar untuk keperluan sarana upacara dan untuk dilukis yang dinamai Lukisan Perasi. Dalam mengatasi kondisi pariwisata yang demikian ada hal lain yang dilakukan, yakni promosi lingkungan alam yang lebih intens karena belum banyak yang tahu bahwa keindahan dan kesejukan alam pedesaan TDT berpotensi sebagai wisata alternatif jalur *tracking*. Dengan melewati jalan desa, perbukitan yang menghijau, hamparan sawah penduduk dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 3 jam dari Denpasar.

Keberadaan desa TDT sudah banyak mengalami perubahan terutama sistem adat perkawinan semenjak berpisah dari wilayah Tenganan Pegringsingan. Dahulu masyarakat Tenganan tidak diperbolehkan menikah dan dinikahi orang luar desa, jika ini terjadi, yang bersangkutan harus diasingkan atau keluar dari wilayah Tenganan. Peraturan adat inilah yang menjadi salah satu penyebab keberadaan desa TDT sekarang. Menurut Efendi (2014) secara umum dikenal ada 3 (tiga) sistem perkawinan, yakni endogami, eksogami, dan eleutherogami. Endogami adalah sistem perkawinan bila seseorang hanya diperbolehkan menikah dengan suku dari keluarganya sendiri. Eksogami adalah sistem perkawinan yang mengharuskan menikah dengan seseorang dari luar suku keluarga. Eleuthrogami adalah sistem perkawinan yang tidak mengenal larangan dan keharusan seperti dalam sistem Endogami dan Eksogami. Justru yang dilarang dalam sistem ini adalah menikah dengan orang yang masih ada ikatan kekerabatan. Saat ini desa TDT dalam menjalankan sistem perkawinan justru tidak ada larangan atau bebas menjalani ketiga sistem itu.

Masyarakat desa TDT bebas memilih sistem perkawinan, namun tuntutan masalah adat harus tetap terjalin dengan keluarga induk artinya tidak seketat pemberlakuan adat seperti di Tenganan Pegringsingan. Pergeseran juga terjadi pada kondisi dan posisi rumah tinggal baik penataan halaman, maupun bahan material bangunan yang sudah dimodifikasi. Meskipun masih terlihat *bale-bale* (bangunan Bali) khas tradisional tetapi fungsinya dalam

aktivitas sehari-hari sudah dikaburkan, yaitu hanya untuk kepentingan pariwisata. Terlihat jelas, faktor ekonomi mendominasi pemanfaatan ruang yang ada. Dalam hal struktur kemasyarakatan yang semula dipimpin oleh seorang *dukuh/kubayan* sekarang dipimpin oleh Bendesa Adat atau Bendesa Pekraman. Penuturan Suta (40), dalam hal berbahasa justru banyak perkembangan dahulu hanya menggunakan bahasa Bali dengan dialek khas Tenganan yang fonetisnya menggunakan /o/ sekarang justru fasih berbahasa Indonesia bahkan bahasa asing, jika berbicara dengan orang atau penduduk luar.

Informan Swarnata (50 tahun) menjelaskan, sistem pemerintahan desa TDT berbeda dengan sistem pemerintahan pada desa-desa dataran lainnya di Bali. Sebagai desa yang dikategorikan Bali Aga, struktur kepemimpinan semestinya lebih kecil dengan keanggotaan terbatas hanya pada orang asli yang lahir di desa itu saja. Saat ini sistem pemerintahan di desa TDT terbagi menjadi 2 (dua), yakni desa dinas dan desa adat. Secara kedinasan desa TDT menjadi bagian dari desa Dinas Tenganan Pegringsingan, sedangkan struktur adatnya terbagi menjadi 7 (tujuh), yaitu (1) *Kelian Lingsir*, merupakan penasihat desa TDT berjumlah 12 orang dengan kedudukan sama sebagai penasihat yang pemilihannya berdasarkan umur atau yang paling dulu menikah; (2) *Penghulu*, adalah penyelenggara upacara yang tugasnya memutuskan dan menyelesaikan masalah dalam rapat. Pemilihan penghulu berdasarkan keturunan orang yang berasal dari Sidemen tetapi sudah lama tinggal di desa itu dan bukan penduduk asli desa TDT.

Penuturan Swarnata cukup mendasar yang akhirnya menjadi cerita tersendiri mengapa harus orang dari Sidemen? (3) *Bendesa Adat* atau *Biyasa* juga disebut *petengen*, merupakan pemimpin di desa adat TDT yang bertugas mengatur pemerintahan, politik dan upacara keagamaan dipilih setiap 5 tahun sekali secara aklamasi oleh penduduk desa adat TDT; (4) *Penyarikan*, merupakan sekretaris yang bertugas mengurus surat-surat di desa adat; (5) *Subak Aci*, bertugas sebagai penyelenggara dan pengatur jalannya upacara adat dan keagamaan. Berbeda dengan subak yang bergerak di bidang pertanian; (6) *Subak Pengeraksa*, tugasnya mirip bendahara mengatur keuangan desa adat; (7) *Saye* atau *Juru arah* (bagian informasi) bertugas menyampaikan informasi kepada penduduk desa apabila ada rapat dan kegiatan lain di desa dengan masa tugas 1 tahun sekali harus diganti secara bergiliran.

Nengun (60 tahun), bercerita bahwa masyarakat desa TDT tidak mengenal sistem strata sosial atau kasta, semua orang setara dan sederajat, pria dan wanita memiliki kedudukan setara. Hal ini, dibuktikan dengan tradisi *megibung* atau makan bersama yang maknanya sebagai penyetaraan dan kebersamaan. Tradisi *megibung* juga menjadi

rangkaian terakhir dalam ritual Aci Ketiga Pura Bale Agung setelah melakukan atraksi *mesabatan biu* setiap tahun. Atas dasar kekhasan tersebut maka desa adat TDT terpilih menjadi salah satu desa wisata di kabupaten Karangasem. Namun sayang, kondisi perekonomian saat ini sedang terpuruk, sehingga keberadaan desa-desa wisata di Bali seperti mati suri, apalagi bantuan sosial dari pemerintah untuk desa TDT khususnya sangat jarang dan kurang lancar katanya. Dengan demikian, berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup termasuk mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada baik diperuntukkan ritual upacara keagamaan maupun untuk hiburan semata dalam kondisi yang tidak menentu.

3.2 Penelusuran Jejak Kekuasaan Majapahit dan Siasat Dalem Gelgel Merebut Tanah Perdikan Ki Dukuh.

Sesuai dengan ulasan pada latar belakang bahwa satu dokumen tertulis yaitu lontar Babad Rusak De Dukuh dan Gegaduhan menjadi bukti dan saksi bisu yang kini tersimpan di Pura Rambut Petung wilayah desa adat Tenganan Pesedahan. Menurut catatan dokumen, wilayah Tenganan Pegringsingan ada disebutkan dalam prasasti Bali I tahun 1954, tetapi Tenganan Dauh Tukad (TDT) dikenal sebagai sebuah desa pada abad ke-17. Hal ini memerlukan penelitian dan kajian lebih mendalam terutama bagi yang berminat. Mengenai penelusuran jejak kekuasaan Majapahit dikisahkan kembali secara singkat melalui wawancara oleh informan I Wayan Rampid (65) bahwa sekitar abad ke-17, I Gusti Ngurah Sidemen telah menjadi penguasa secara mutlak atas tanah perdikan Ki Dukuh Mengku yang terkenal sakti mandraguna pada masanya di wilayah desa TDT sekarang. Singkat cerita, putra Ki Dukuh satu-satunya diperintahkan oleh penguasa Bali saat itu Raja Gelgel yang bergelar Dalem Gelgel dari trah Majapahit agar menjadi *Juru Kurung* (tukang kurung ayam untuk berjudi). Tentu saja Ki Dukuh menolak permintaan Dalem Gelgel karena hanya putra satu-satunya yang bakal menjadi penerus keturunannya kelak. Penolakan sebagai abdi Dalem itu menyebabkan kemarahan Raja yang berujung pada penyerangan terhadap wilayah Ki Dukuh. Dalem Gelgel lalu mengutus I Gusti Ngurah Sidemen (Mangku Basukih) menjalankan perintah Raja menyerang wilayah Pedukuhan tersebut.

Penyerangan diutamakan dari arah Selatan di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Sidemen dan dibantu I Gusti Ngurah Abiantimbul mendapat dukungan penuh prajurit Gelgel untuk menguasai wilayah pedukuhan. Persenjataan yang lebih canggih dibandingkan dengan kemampuan Ki Dukuh yang mengandalkan ilmu kesaktian hanya dibantu rakyat dengan jumlah tidak berimbang apalagi persenjataan masih sangat

tradisional sudah dipastikan mengalami kekalahan. Rakyat Ki Dukuh terdesak, bahkan banyak rakyat yang tidak berdosa menjadi korban penyerangan dengan sia-sia. Setelah penyerangan meluas sampai di wilayah Tegal Penangsaran (tertulis dalam Babad) dan sekarang menjadi lapangan Pakuwon di Desa Pesedahan, di sanalah Ki Dukuh menyerahkan diri dengan menyampaikan pesan agar semua tradisi warisan leluhur tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Situasi dalam keadaan terdesak, Ki Dukuh digempur secara bersamaan dan mengakibatkan kematiannya seperti tanpa perlawanan. Pasukan Ki Dukuh yang masih hidup tetapi tidak mau menyerah sebagian lari mengungsi ke daerah Bukit sebelah Barat dari berbagai arah perbukitan. Kekalahan Ki Dukuh Mengku dilaporkan kepada Dalem Gelgel. Rakyat yang masih berada di wilayah itu dan menyerah diberikan hak istimewa tidak dikenai *cecamputan* (pungutan pajak) demikian juga Raja tidak mengambil istri atau selir atas kemenangannya di wilayah tersebut. Pemerintahan selanjutnya diambil-alih dan diteruskan oleh kepemimpinan salah satu trah kerajaan Karangasem untuk mengendalikan wilayah TDT berlaku sampai sekarang. Hal inilah yang menyebabkan sistem dan struktur kepemimpinan yang berlaku di desa TDT salah satunya harus ada wakil dari trah yang pernah menjadi penguasa di daerah itu.

Setelah kejadian itu, Raja Gelgel memerintahkan I Gusti Ngurah Tenganan menata dan membangun kembali desa lokasi peperangan terutama di Tenganan Pesedahan. Hal itu disebabkan adanya kewajiban merawat dan melakukan pemujaan salah satu Pura bernama Rambut Petung. Pura yang merupakan peninggalan penguasa Raja Gelgel lebih mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Desa Tenganan Dauh Tukad mendapat mandat dari I Gusti Ngurah Sidemen melalui penugasan anak I Made Mencur yang bernama I Made Bendesa agar selalu melaksanakan Aci (ritual sesaji) di Pura-Pura setempat termasuk Pura Rambut Petung. Dari paparan kisah yang diceritakan oleh informan tersebut semakin jelas adanya jejak Majapahit telah menguasai wilayah perdikan yang sebelumnya hanyalah sebuah pedukuhan (perkampungan masyarakat Bali Aga) dengan pemimpin Ki Dukuh Mengku lalu menjadi sebuah Desa TDT. Demikian halnya, keberadaan Pura Dalem Majapahit di wilayah TDT menandakan kekuasaan trah Majapahit dalam hal ini Raja Gelgel meluas sampai ke pelosok-pelosok pedalaman. Juga termasuk wilayah Bali Aga yang masyarakatnya hidup berkelompok karena terbiasa menyerap energi dari alam sehingga pendiriannya teguh dalam menjalankan tradisi leluhur, akhirnya tunduk di bawah perintah Raja.

Jejak sejarah ini menunjukkan bahwa telah terjadi percampuran budaya yang berakhir dengan akulturasi dan asimilasi. Desa TDT sekarang sudah kena pengaruh budaya dua masa yang berbeda yakni budaya Hindu pra-Majapahit dengan budaya Hindu Majapahit dan terpelihara sampai sekarang. Selain karena percampuran budaya, teks tertulis di atas daun lontar dalam bentuk Babad dan pendirian bangunan suci berupa Pura menjadi bukti sekaligus saksi sejarah peradaban masyarakat di Bali pada umumnya. Sebuah bangunan Pura yang ditinggalkan bernama Pura Dalem Majapahit menjadi tempat pemujaan masyarakat desa TDT bersama-sama trah Majapahit yang ditunjuk menjadi penguasa pengganti Ki Dukuh Mengku sampai sekarang.



Gambar 3. Lokasi Pura Bale Agung
(Yudari.dok)



Gambar 4. Lokasi Pura Dalem Majapahit.
(Yudari, dok)

Dengan demikian, perjalanan sejarah peradaban manusia di masa lalu tentang keberadaan masyarakat desa TDT tecermin dari sikap, perilaku, dan pola pikirnya saat ini yang sudah terkena pengaruh budaya luar. Kepergian Ki Dukuh Mengku akibat kealahannya berperang melawan pasukan Gelgel menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang signifikan, dari Pedukuhan menjadi Desa terutama dalam tata pemerintahan tidak dapat dihindarkan namun dalam hal tradisi dan adat masih bertahan. Hal tersebut tidak terlepas dari pesan-pesan Ki Dukuh kepada warganya sebelum ajal menjemputnya untuk tetap menjalankan berbagai tradisi warisan leluhur.

3.3 Tradisi *Mesabatan Biau* Bertahan di Tengah Terpuruknya Pariwisata

Menurut penuturan Wayan Swarnata (50) *Penyarikan* desa Pekraman TDT di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi, masyarakat TDT masih berpegang teguh pada

ajaran leluhur dengan eksisnya kearifan lokal yang menjadi modal utama. Selain adat dan tradisi yang diutamakan, tentu saja sikap, perilaku, tata cara berpakaian, bahasa sehari-hari pun semestinya tidak luput dari perhatian pemerintah demi kelestariannya. Namun demikian, agar tidak terjadi benturan perlu memegang teguh prinsip saling adopsi antarbudaya yang datang dari luar dengan tidak menghilangkan unsur asli budaya sebelumnya atau akulturasi. Hal inilah yang dijadikan rujukan bagi daerah wisata lain agar bisa tetap eksis di tengah persaingan global sebelum pandemi covid-19 memorakporandakan dunia kepariwisataan.

Salah satu tradisi yang dibahas dalam artikel ini adalah *mesabatan biu*. Tradisi *mesabatan biu* (BB) terdiri atas kata *mesabatan* yang berarti ‘saling melempar’ dan *biu* berarti ‘pisang’. *Mesabatan biu* diartikan ‘saling melempar pisang’ yang dikonotasikan dengan perang-perangan menggunakan sarana pisang kemudian disebut perang pisang. Merupakan tradisi tahunan seperti halnya tradisi *ngasa*, Mia Nur (2020) karena tidak ada catatan/dokumen tertulis yang membuktikan mulai dilakukannya tradisi itu namun kemunculannya dapat diperkirakan sejak pengaruh Hindu Majapahit menguasai wilayah TDT. Atraksi *mesabatan biu* dilaksanakan sebagai rangkaian ritual *Usaba Katiga* (Aci ketiga) Pura Bale Agung sesuai perhitungan kalender Tenganan. Senada dengan Sumitri (2015) sebuah tradisi dapat menjadi wahana rekonsiliasi dengan Tuhan, leluhur, manusia, alam, dan lingkungan sosial budaya.

Oleh karena itu, pelaksanaan tahun 2021 telah digelar pada akhir bulan Maret, walau dalam kondisi pandemi. Tradisi *mesabatan biu* tetap digelar setelah melaksanakan upacara hatur piuning di Pura Dalem Majapahit sekaligus sebagai tempat memulainya atraksi. Pelaksanaannya disesuaikan dengan mengikuti protokoler kesehatan lebih ketat. Masyarakat yang menyaksikan atraksi tersebut tidak seperti tahun-tahun sebelumnya karena semua dibatasi dan dijaga ketat oleh *pecalang* (petugas keamanan desa adat). Menurut Nengun (60 tahun), pelaksanaan atraksi dipahami untuk merekrut para pemuda sebagai kader pemimpin desa agar memiliki ilmu strategi yang andal, jiwa tangguh, serta kondisi fisik sehat lahir dan batin.

Pelaksanaan tradisi *mesabatan biu* didasari oleh sebuah mitos yang menjadi ideologi dan diyakini turun-temurun bahwa jika tradisi *mesabatan biu* tidak dilaksanakan, dapat muncul bencana alam atau bencana akibat ulah manusia. Hal senada juga disebutkan oleh Yoga, (2016), bahwa sebuah tradisi bertahan karena dipengaruhi faktor ipoleksosbud. Menurut penuturan informan Putu Raka (66 tahun) dua tahun yang sudah berlalu ketika pandemi covid-19 mulai merambah Bali sempat atraksi itu ditiadakan, lalu terjadilah

bencana kebakaran yang menghancurkan lahan peternakan penduduk, beruntung segera dapat diatasi. Demi menghindari musibah kedua kalinya, pelaksanaan tahun 2021 menjadi alasan yang tepat untuk menggelar atraksi tersebut dengan mengikuti proses dan pembatasan kerumunan.

Adapun rangkaian pelaksanaan Aci Ketiga meliputi: (1) *ngantung*, yakni membuat aneka jajanan berbentuk binatang yang digantung di Bale Agung; (2) *penampahan*, yakni proses memotong dan mengolah daging untuk keperluan sesajen; (3) *ngelawang*, yakni para pemuda berkeliling desa mencari sumbangan membawa *sok bodag* sebagai tempat donasi warga desa; (4) *ngalang*, yakni memetik buah pisang dan kelapa juga dilakukan oleh para pemuda yang akan dipergunakan sebagai sarana *mesabatan*; (5) *mesabatan biu*, yakni sebagai rangkaian kelima dimulai dari depan Pura Dalem Majapahit menuju pintu gerbang Pura Bale Agung dibagi dua kelompok pemuda. Tujuan pelaksanaan atraksi yang dipahami masyarakat selama ini, untuk memilih ketua dan wakil ketua yang andal dalam kepemimpinan di segala bidang.

Kelompok 1 yang berjumlah 16 orang pemuda desa atau lebih, bertugas melempar dengan buah pisang, sedangkan kelompok 2 berjumlah dua orang pemuda berperan sebagai *saye* (calon ketua) dan *penampih saye* (wakil ketua). Kedua pemuda itu harus bisa berjalan melewati sekumpulan pemuda dari kelompok 1 yang melempari pisang sampai tiba di batas Pura Bale Agung. Pemuda dari kelompok pelempar masing-masing memikul kelapa dalam jumlah seimbang misalnya, 10 biji untuk pikulan depan dan 10 biji untuk pikulan belakang agar tidak berat sebelah bagi tubuh. “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.” Makna yang dapat dipetik bahwa, dalam menjalankan kehidupan yang berkualitas hendaknya lebih memperhatikan keseimbangan antara kemampuan fisik dan batin, karena dengan keseimbangan dapat menumbuhkan rasa keadilan.

Tata cara pelaksanaan atraksi *mesabatan biu* diatur sedemikian rupa, baik kelompok 1 dan 2 sama-sama berlari saling kejar. Kelompok 1 mengejar sambil melempari pisang terhadap *saye* dan *penampih* (kelompok 2), sedangkan kelompok 2 berlari sambil memikul bawaan *sok bodag* (wadah dari anyaman bambu) hasil *Ngelawang* dengan catatan tidak boleh jatuh. Pelaksanaan *mesabatan* berakhir apabila *saye* dan *penampih* telah berhasil mencapai pintu gerbang Pura Bale Agung tanpa cacat, menunjukkan calon terpilih berhak memimpin para pemuda di wilayahnya seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 5 & 6. Atraksi *Mesabatan Biu* dimulai dari depan P. Dalem Majapahit menuju Pura Bale Agung

Demikian tahapan pelaksanaan atraksi dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan rasa kebersamaan, tidak ada dendam dan permusuhan di antara kelompok maupun pribadi murni menjalankan tradisi untuk tujuan yang mulia. Apabila *saye* dan *penampih* mengalami cacat karena terjatuh atau terluka akibat lemparan buah pisang, berarti mereka gagal dalam menjalankan misi, maka atraksi bisa diulang dan menggantinya dengan peserta lain dengan kemampuan paling tidak setara. Namun, kejadian demikian jarang terjadi karena persiapan dari awal sudah dimatangkan. Menurut Ketut Gede Suta (40 tahun), setelah melakukan atraksi *mesabatan biu*, rangkaian berikutnya adalah *megibung* (makan bersama-sama) dalam satu tempat mengelompok laki dan perempuan termasuk kelompok anak-anak yang dimaknai sebagai kebersamaan. Rangkaian terakhir adalah puncak acara Aci Ketiga melakukan persembahyangan bersama disertai pelantikan *saye* dan *penampih* yang telah sukses menjalankan misinya.

Berakhirnya rangkaian pelaksanaan Aci Ketiga, masyarakat kembali menjalankan aktivitas kesehariannya seperti biasa. Artinya, pelaksanaan tradisi seperti itu tetap bisa digelar saat kondisi masyarakat sedang terpuruk akibat pandemik covid-19 karena menjadi rangkaian ritual. Pemerintah daerah melalui *pecalang* mendukung, mengarahkan dan mengawasi jalannya atraksi. Ada pemakluman bahwa wilayah Tenganan khususnya TDT termasuk zona hijau belum ada yang meninggal diakibatkan covid-19. Hanya imbas bidang perekonomian yang paling dirasakan dampaknya oleh masyarakat akibat terpuruknya sektor pariwisata.

3.4 Pemaknaan Simbol–Simbol Sarana yang digunakan dalam Atraksi

Desa Tenganan Dauh Tukad termasuk salah satu desa Adat di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem termasuk desa Bali Aga. Desa tersebut masih mempertahankan pola hidup dan tatanan kemasyarakatan tradisional adat desa yang diwariskan nenek moyangnya. Dalam keseharian desa ini masih diatur oleh hukum dan aturan adat yang bernama awig-awig. Hukum tersebut telah ditulis pada abad ke-11 kemudian diperbaharui pada tahun 1842. Swarnata (50), menjelaskan peran lembaga tradisional sangat dominan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam banyak aspek, hal ini cukup positif namun demikian sejalan dengan dinamika sosial masyarakat banyak masyarakat Tenganan yang merantau bekerja di luar desa (Profil Desa, 2016).

Profil desa menunjukkan wilayah Desa Tenganan secara umum bernuansa pertanian. Karena itulah pemerintah Kabupaten Karangasem mengembangkan sistem pertanian terintegrasi dengan peternakan dan perkebunan. Walaupun lahan pertanian cukup luas dalam kenyataannya dari segi mata pencaharian terutama generasi muda lebih tertarik terhadap sektor di luar pertanian seperti jasa pariwisata, industri, karena dipandang lebih menjanjikan. Ambruknya sektor pariwisata dan jasa akibat pandemi covid-19 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan akhirnya kembali melirik sektor pertanian. Lahan tegalan desa TDT yang cukup luas kebanyakan ditanami pohon kelapa, pisang, umbi-umbian dan tanaman hortikultura lainnya. Hal itu menjadi salah satu penyebab penggunaan buah kelapa dan pisang sebagai sarana atraksi *mesabatan biu*.

Penggunaan buah pisang *gedangsaba* (Pisang Kepok) dan sejumlah buah kelapa yang masih utuh merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri di hati masyarakat. Kedua jenis buah-buahan itu menjadi simbol yang dipercaya masyarakat Hindu umumnya karena memiliki makna filosofi sebagai berikut. Sulasih (55 tahun) menyatakan bahwa pisang kapok, dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari buahnya bisa diolah untuk segala macam camilan, jantungnya untuk disayur, daun untuk membungkus produk olahan, dan di Bali daun juga diperlukan untuk alas memandikan mayat. Batang pisang muda untuk sayur ares, batang yang tua untuk makanan ternak, daun yang kering yang disebut *keraras* digunakan untuk alas pengganti janur dalam pembuatan sesajen, dan umbi pisang digunakan sebagai makanan khas yang disebut *tum bungkil*.

Pohon pisang yang bermakna sebagai pohon pemurah juga memiliki makna filosofi kepemimpinan dan regenerasi kehidupan yang tiada henti. Pohon pisang tidak mati sebelum menghasilkan buah dan tumbuh tunas. Artinya, manusia dalam kehidupan hendaknya dapat mencapai tujuan tertinggi, yaitu *moksartham jagadhita yaca ithi dharma*

(pembebasan jiwa dari perangkap dunia kembali ke asal muasalnya, yaitu Tuhan). Oleh karena itu, orang harus tetap bertahan sebelum mencapai tujuan dan apabila harus mati, generasi penerusnya sudah disiapkan.

Penggunaan buah kelapa sebagai sarana memiliki makna filosofi yang didasari mitos Hindu dikatakan Raka (66 tahun) sebagai berikut. Dewa Brahma yang awalnya dikisahkan berkepala 5 atau *panca mukha*. Pada suatu saat, terjadi perseteruan dengan Dewa Siwa diakhiri pelepasan panah memotong satu kepala Dewa Brahma sehingga menjadi berkepala empat yang dijuluki *Pala Dewa Catur Mukha*. Kepala yang terputus panah jatuh ke Bumi menyebabkan gempa bumi dahsyat. Melihat bumi berguncang hebat Dewa Siwa lalu mengambil dan membuangnya ke laut, tidak berapa lama lautpun berguncang menerjang pesisir. Akhirnya kepala Dewa Brahma yang terputus diambil kembali dan ditanam di tepi pantai lalu bertumbuh menjadi pohon kelapa. Bahwa kelapa yang dikenal sampai sekarang memiliki banyak fungsi (multifungsi) dalam kehidupan manusia dari buah, daun, pelepah, dan batang terutama sebagai sarana berbagai ritual upacara keagamaan Hindu. Dengan demikian, makna filosofi pohon kelapa secara keseluruhan menurut Hindu dikaitkan dengan kepribadian manusia bahwa baik buruknya sikap dan perilaku dapat dinilai sesuai realita yang terjadi.

Menurut Putu Raka (66 tahun), apabila dikaitkan dengan kehidupan pohon kelapa dapat dipahami, bahwa manusia Hindu harus menunjukkan kedewasaan dalam menjalani alur kehidupan mengikuti tahapan yang dinamakan *Catur Asrama Dharma*, yakni: *brahmacari*, yaitu tahap kehidupan menuntut ilmu; *grehasta*, yaitu tahap kehidupan berumah tangga; *wanaprastha*, yaitu tahap kehidupan menjauhkan diri dari nafsu duniawi; dan *sanyasin* atau *Bhiksuka*, yaitu tahapan melepaskan diri secara utuh dari kehidupan lahir dan batin. Sesungguhnya filosofi pohon kelapa berhubungan dengan siklus kehidupan manusia lahir, hidup, dan mati. Buah kelapa tua menghasilkan tunas, bertumbuh menjadi pohon yang menopang kuat buah-buahnya, sampai habis masa waktunya berbuah lalu mati, sebelum mati sudah disiapkan buah kelapa tua yang menggantikan kehidupan selanjutnya. Jadi, filosofi kelapa terutama buah yang menghasilkan tunas-tunas baru secara berulang menggambarkan siklus kehidupan. Oleh sebab itu, baik buah pisang maupun buah kelapa yang digunakan sebagai sarana tradisi *mesabatan biu* merupakan simbolisasi perjalanan hidup manusia yang harus dijalani.

4. Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa Bali pernah berjaya di bidang kepariwisataan dan membuat banyak daerah pedesaan yang berciri peradaban kuno dikembangkan lalu ditata menjadi desa wisata, termasuk desa Tenganan Pegringsingan dan Tenganan Dauh Tukad (TDT). Dalam hal pemertahanan adat dan tradisi, terjangan covid-19 yang membabi buta di seluruh wilayah Bali, tidak menyurutkan semangat masyarakat TDT untuk tetap melaksanakan tradisi *mesabatan biu*. Hal itu disebabkan tradisi menjadi salah satu rangkaian ritual Aci Ketiga, dengan beberapa alasan di antaranya, mitos yang berkembang pada masyarakat dan diyakini selama ini bahwa jika tradisi itu tidak dilaksanakan menyebabkan musibah yang tidak terduga.

Kepercayaan terhadap mitos, dan pemertahanan tradisi menunjukkan masyarakat masih menjunjung pesan-pesan leluhur, yang sesungguhnya mengandung makna filosofi amat tinggi dalam menjalani kehidupan. Adanya mitos di balik pertahanan budaya menjadi alasan tradisi tersebut dilakukan setiap tahun sekaligus bermakna sebagai ungkapan syukur karena tidak terjadi musibah/bencana (*tolak bala*). Jejak kuasa Majapahit dan perlawanan masyarakat Bali Aga menginspirasi munculnya berbagai tradisi yang bernuansa perang-perangan. Demikian halnya, tradisi *mesabatan biu* bermakna simbolis sebagai bentuk representasi kisah masa lalu ketika melakukan perlawanan demi mempertahankan wilayah dengan jalan berperang melawan musuh.

Keberadaan Pura Dalem Majapahit menjadi saksi bisu kuatnya pengaruh kekuasaan Majapahit di Bali yang diwakili kerajaan Gelgel. Mengenai penggunaan sarana pisang dan buah kelapa bermakna bahwa kehidupan harus dipertahankan sampai titik darah penghabisan sebagaimana filosofi pisang dan kelapa yang bertahan hidup sebelum ada penggantinya. Dengan menaati sekaligus menyakralkan dan memahami simbol-simbol budaya secara lebih mendalam terutama sarana yang digunakan dalam atraksi mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat TDT masih tetap memegang teguh adab dan budaya yang diwariskan leluhur.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara Tradisi di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88–94. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13309>.
- Batubara, R. E. (2014). Tradisi Pernikahan Angkap pada Masyarakat Muslim Gayo. *Tesis*

Program Studi Hukum Islam Pascasarjana IAIN Sumatra Utara.

Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory*. Cirebon: Niagara.

Dauh, I. W. & Seniwati, D. Ny. (2020). Tradisi Perang Pisang di Desa Tenganan Dauh Tukad Kabupaten Karangasem. *Jurnal Vidya Wertha*, 3(February), 1–9. <https://doi.org/10.32795/vw.v3i1.666>.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Press.

Fadlillah, M. N. & Supriyanto, T. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>.

Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

Ningsih, K. D. F. R. (2016). Pemertahanan Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial*, 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/22026>.

Pradana, G. Y. K. (2016). Tradisi Makotek di Desa Munggu, Badung pada Era Global. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2020). Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.

Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samsul. (2012). Tradisi Lisan Kabhanti Modero pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Program Studi Ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Satria, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>.

Soeratno, S. C. (2011). *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.

Strinati, D. (2003). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Takalar: Bentang.

Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Sumitri, N. W. (2015). Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. *Disertasi*. Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana Denpasar.

Triwardani, R. & Rochayanti. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian. *Reformasi*, 4(2) (January 2014), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>.

Yuliani, N. M. (2020). Penggunaan Jajan dalam Upacara Mesabatan Biu pada Tradisi Achi Ketiga di Desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem (Kajian Teologi Hindu). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1599>.